

**KONSTRUKSI SOSIAL *PAMALI* PADA GENERASI MILENIAL
(Studi Pada Mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas)**



Tesis

NURFAIZAH ANWAR

E032211005

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSTRUKSI SOSIAL *PAMALI* PADA GENERASI MILENIAL
(Studi Pada Mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas)**

Tesis

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin (UNHAS) makassar

Program Studi Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

NURFAIZAH ANWAR

E032211005

Pembimbing:

1. Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si
2. Dr. Rahmat Muhammad., M.Si

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI PADA GENERASI MILENIAL
(STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI FISIP UNHAS)**

Disusun dan diajukan oleh

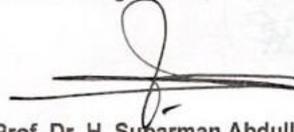
NURFAIZAH ANWAR

E032211005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **21 Juni 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

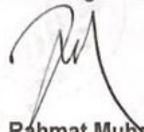
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si
NIP 19680715 199403 1 004

Pembimbing Pendamping,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
NIP 19700513 199702 1 002

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Sakaria To Anwar, M.Si
NIP 19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil Sukri, SIP., M.Si
NIP 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : NURFAIZAH ANWAR

NIM : E032211005

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Juni 2024




NURFAIZAH ANWAR

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Konstruksi Sosial *Pamali* Pada Generasi Milenial (Studi Pada Mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas)”. Meskipun menempuh proses yang tidak mudah, namun sedianya tetap dapat mempertanggungjawabkan dan menyelesaikan dengan baik. Shalawat serta salam penulis haturkakan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi setiap umat manusia.

Secara khusus penulis ucapkan syukron wa jazakumullahu khairan katsiran kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Anwar, SE, dan ibunda Rukiati atas segala pengorbanan, kasih sayang, semangat dan doa yang tak pernah berhenti kepada penulis.

Tesis ini disusun salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana (S2) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan

dorongan kepada penulis sejak proses awal hingga akhir penyusunan tesis ini. Ucapan yang sama juga kepada Prof. Dr. H. Tahir Kasnawi, SU. selaku Penguji I, Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D. selaku Penguji II dan Bapak Dr. Iqbal Latief, M.Si. selaku Penguji III yang secara aktif telah memberikan masukan dalam perbaikan tesis ini. Dengan selesainya tesis ini, penulis juga mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. SC, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Phil Sukri, S.I.P, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Sakaria To Anwar, M.Si selaku ketua Program Magister Sosiologi, atas segala dukungan dan perhatian yang tiada hentinya diberikan kepada setiap mahasiswa.
4. Terima kasih kepada seluruh staf akademik Pascasarjana Fisip Unhas yang selalu membantu dalam hal pengurusan berkas penyelesaian Studi S2.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Sosiologi Universitas Hasanuddin yang telah bersedia memberikan ilmunya dalam menunjang penyelesaian Studi S2.
6. Terima kasih kepada Mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan banyak informasi dalam keberlangsungan penyelesaian tesis ini.

7. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan Program Studi Magister Sosiologi, khususnya fardini nur cahaya ningsih s.sos, Ilmawadda, Natalia, Ayu, Yuli, Dienul, Subair, Diman, Fajar, serta Aswar, yang selalu kebersamai, memberikan support dan pengalaman yang begitu berarti.
8. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam terselesainya tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis memohon rahmat dan hidayah-Nya agar tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terkhusus bagi masyarakat Kelurahan Samata, juga bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Aamiinn... sekian, Wassalam.

Makassar, 21 Juni 2024

Nurfaizah Anwar

ABSTRACT

NURFAIZAH ANWAR. *Social Construction of Taboos in the Millennial Generation: A Study on Sociology Students at the Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University* (supervised by Suparman Abdullah and Rahmat Muhammad)

This research aims to understand how the social construction of taboos operates in the millennial generation, specifically among sociology students at the Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. Additionally, the study explores the social values and norms associated with taboos that influence behaviors or actions associated with these taboos. The research employs a qualitative approach, describing and summarizing various conditions, situations, or phenomena of social reality. The selection of informants used purposive procedures, targeting millennials aged ranging from 26 to 35 years. Data collection involved initial observations followed by interviews with the informants. The results of this research indicate that taboos, as a social construction, are intertwined with reality, encompassing processes of action, and interaction among individuals that shape the societal reality. Taboos have been constructed since ancient times and are ancestral legacies for most societies, hence becoming habitual. Among millennials, there still exists a significant belief manifested in the form of taboos or prohibitions. Millennials perceive taboos as a form of social control for individuals in their speech, actions, or activities. The persistence of taboos in the millennial generation is attributed to the continued adherence to injunctions related to restrictions found within taboos as they contain implicit meanings that encompass principles regulating communal life. Millennials believe that teachings passed down from ancestors must be adhered to even today.

Keywords: social construction, taboos, millennial generation



ABSTRAK

NURFAIZAH ANWAR. *Konstruksi Sosial Pamali pada Generasi Milenial: Studi pada Mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas* (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Rahmat Muhammad).

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana konstruksi sosial pamali pada generasi milenial serta eksistensi atau keberadaannya terkhusus pada mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas. Di samping itu, penelitian ini berfokus pada nilai dan norma sosial yang ada pada pamali yang memengaruhi bagaimana perilaku atau tindakan yang ada pada pamali ini. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif (menggambarkan, merangkum berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial). Penentuan informan dalam penelitian ini mengikuti prosedur *purposive*. Informan penelitian adalah generasi milenial yang berada dalam rentang usia antara 28 sampai dengan 35 tahun. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi terlebih dahulu, setelah itu melakukan wawancara dengan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pamali sebagai konstruksi sosial berhubungan dengan realitas, di dalamnya terdapat proses tindakan dan interaksi sesama manusia yang menciptakan realitas yang terjadi pada masyarakat. Pamali sudah terkonstruksi sejak zaman nenek moyang dan merupakan warisan leluhur bagi kebanyakan masyarakat, karenanya pamali menjadi kebiasaan. Di kalangan generasi milenial juga masih banyak terdapat kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk pamali atau pantangan. Generasi milenial ini menganggap pamali berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak atau melakukan suatu kegiatan. Pamali ini masih eksis atau diakui keberadaannya oleh generasi milenial. Generasi tersebut tetap menerapkan anjuran-anjuran terkait larangan atau pantangan yang terdapat dalam pamali karena terdapat makna tak tersirat yang berisi prinsip-prinsip yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Mereka percaya bahwa ajaran-ajaran yang sudah ada sejak zaman leluhur harus tetap dipatuhi hingga kini.

Kata kunci: konstruksi sosial, pamali, generasi milenial



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep <i>Pamali</i>	9
B. Nilai dan Norma Sosil <i>Pamali</i>	12
C. Konsep Generasi Milenial	17
D. Konsep Mahasiswa dan Eksistensi	21
E. Konsep dan Teori Konstruksi Sosial.....	23
F. Penelitian Terdahulu	31
G. Kerangka Konseptual	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatandan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Informan dan Sumber Data Penelitian	41
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- A. Sejarah Singkat Universitas Hasanuddin 50
- B. Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik..... 52
- C. Sejarah Departemen Sosiologi..... 54

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Karakteristik Informan 56
- B. Bentuk-bentuk *Pamali*..... 59
- C. Konstruksi Sosial *Pamali*..... 62
- D. Eksistensi *Pamali* pada Generasi Milenial..... 83

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 89
- B. Saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN 96

DAFTAR TABEL

2.2 Matrik Penelitian Terdahulu	36
3.1 Kriteria dan Jumlah Informan	43
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	46
5.1 Karakteristik Informan	56
5.2 Bentuk-bentuk <i>Pamali</i>	60

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual.....	38
3.1 Model Interaktif Analisis Data Miles Dan Huberman	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pamali dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pantangan, larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). Dalam hal ini *pamali* memegang peranan yang cukup penting sebagai bagian dari nilai kearifan lokal yang memiliki nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. *Pamali* merupakan salah satu hasil kearifan lokal Indonesia. *Pamali* dibuat oleh masyarakat melalui pengalaman-pengalaman mereka dan diintegrasikan dalam sebuah larangan atau pantangan. *Pamali* sudah ada sejak zaman dahulu dan banyak diterapkan oleh masyarakat (Dewantara et al, 2021c). Banyak yang berpendapat bahwa *pamali* hanyalah mitos belaka dan hanya dibuat-buat, namun ada juga sebagian masyarakat yang mempercayai dan menerapkan dalam kehidupan kesehariannya.

Dapat dikatakan bahwa *pamali* adalah sebagai suatu larangan yang jika dilanggar akan mendatangkan celaka (Dewantara et al, 2021a). *Pamali* juga berperan sebagai aturan-aturan masyarakat yang mengatur segala pola hidup masyarakatnya di luar kepercayaan masyarakat terhadap agama. Tidak dapat dipastikan secara pasti kapan dan di mana *pamali* ditemukan namun keberadaan *pamali* hampir semua ada di berbagai suku di Indonesia. *Pamali* dalam kehidupan bermasyarakat

digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan sopan santun dan etika terhadap anaknya. Misalnya pada kalimat “Jangan duduk di atas bantal nanti bisulan”.

Dalam hal ini orang tua mengajarkan sopan santun kepada anaknya agar tidak menduduki bantal, dimana dalam memahami nilai dan norma *pamali* tersebut bantal dalam fungsinya adalah sebagai tempat kepala saat tidur sehingga menjadi kurang sopan jika di duduki. Teguran orang tua tersebut biasanya diawali dan diakhiri dengan kata “awas *pamali*”. Maka yang ditegur secara spontan segera beranjak dari atas bantal yang sedang di duduki. (Ibrahim et al, 2012) mengemukakan bahwa makna sesungguhnya dalam *pamali* tidak hanya makna tekstual (seperti apa hal yang dipantang dan dilarang itu) melainkan makna kontekstualnya yaitu makna yang tersimpan dibalik teks pantang larang itu. *Pamali* memiliki makna terdalam yang lebih dari sekedar makna tekstual, melainkan makna tersirat yang banyak mengandung bimbingan dan tuntunan hidup dalam masyarakat. Makna *pamali* adalah makna yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut (makna tersirat).

Secara tidak langsung, semua *pamali* yang ada dalam masyarakat mempunyai makna terdalam yang melebihi dari sekedar makna tekstual dan makna itulah yang harus didapatkan oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan larangan, sebab makna terdalam inilah substansi dari komunikasi pantangan yang ada. Makna terdalam inilah sebenarnya yang mengandung banyak bimbingan dan tuntunan hidup. (Ibrahim et

al,2012) mengatakan bahwa *pamali* itu memiliki fungsi atau tidak, tergantung setiap individu bagaimana menyikapinya, bagaimana ia memandang suatu *pamali* itu. Seperti halnya yang dikatakan (Mohtar, 1977) bahwa percaya atau tidak terhadap *pamali*, kembali kepada individu itu sendiri. *Pamali* adalah larangan atau pantangan untuk berperilaku, baik verbal maupun non-verbal berdasarkan norma, adat yang berlaku dalam suatu komunitas. Dalam perkembangannya *pamali* mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang tinggi dan dijadikan sebagai aturan tatanan kehidupan masyarakat.

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (Being) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif.

Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau

proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru, sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. (Poloma, 2004).

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Istilah generasi milenial ditemukan oleh seorang peneliti ahli demografis bernama William Strauss dan Neil Howe. Generasi milenial dikenal juga dengan sebutan generasi Y yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi yang muncul setelah generasi ini adalah generasi Z. Howe dan Strauss (Zorn, 2017) mendefinisikan Generasi Milenial sebagai generasi yang kaya, berpendidikan lebih baik, beragam etnis, dan fokus pada kerja tim, prestasi, kesederhanaan, dan perilaku yang baik. Generasi milenial mengalami proses transisi sebagai akibat terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi milenial lahir dan tumbuh ketika teknologi seperti komputer berevolusi dari yang semula berupa perangkat yang mahal, besar dan sulit digunakan menjadi perangkat rumahan yang murah dan mudah digunakan. Kompleksitas kebutuhan telah menyasar berbagai kalangan dewasa, pemuda, pelajar, mahasiswa dan sebagainya yang kemudian terinternalisasi sebagai wujud baru dalam diri setiap individu.

Makna nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan *pamali* masih sangat kental dengan nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebab nilai kebaikan, sopan santun dan tata etika merupakan kebutuhan bagi kehidupan sosial manusia di segala zaman. Inilah salah satu kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu sebagai pembentukan karakter manusia yang patut menjadi inspirasi. Sebab dibalik makna *pamali*, terbingkai harapan yang sangat tinggi akan lahirnya generasi bangsa yang menghargai budaya, berbudi

luhur yang baik luhur serta beradab dalam perilaku. Pemaknaan asosiatif *pamali* dalam konteks pendidikan karakter mengacu pada penggunaan larangan-larangan atau norma-norma yang dianggap sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Berbagai hal yang menjadikan *pamali* menjadi asing di telinga kita diantaranya adanya kecanggihan teknologi, moderenitas masyarakat, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah budaya untuk terus dilestarikan sebagai warisan nenek moyang.

Disisi lain, mahasiswa Universitas Hasanuddin masih menganut nilai-nilai hidup yang diturun-temurunkan leluhur seperti membungkuk atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Makassar ini sebagai 'mattabe' ketika berpapasan dengan dosen atau yang lebih tua pada umumnya sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada yang lebih tua, atau masih seringnya terdengar ungkapan *pamali* atau pantang larang dalam tiap percakapan antar mahasiswa di lingkup perguruan tinggi khususnya dilingkungan Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin bahkan pada era modern ini. Tentu ini adalah fenomena sosial yang perlu ditelaah kembali, mengingat ruang lingkup perguruan tinggi ditandai sebagai ruang ilmiah, yang kemudian ternyata menopang corak berpikir mahasiswa Universitas Hasanuddin yang masih diimbangi oleh perilaku *pamali*, yang penulis anggap tidak mempunyai basis referensi yang jelas dan mumpuni juga mengandung aspek mitos. Atas permasalahan tersebut, kajian ini menjadi penting untuk ditelaah

kembali, melihat perguruan tinggi di anggap sebagai ruang pembelajaran ilmiah sedangkan *pamali* sendiri tidak memiliki landasan ilmiah.

Atas beberapa dasar pemikiran yang teruraikan di atas, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan mencoba mengembangkan dan mengidentifikasi bagaimana *Pamali* ini masih tetap eksis di kalangan Generasi Milenial khususnya Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin bahkan pada era modern ini. Penulis bermaksud mengangkat judul “**Konstruksi Sosial *Pamali* Pada Generasi Milenial (studi pada mahasiswa Sosiologi fisip unhas)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka masalah dalam penelitian ini yang akan dijadikan dasar penelitian adalah:

1. Bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai *pamali* pada generasi milenial?
2. Bagaimana eksistensi *pamali* pada generasi milenial?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian akan menuntun kita kepada suatu tujuan yang akan dicapai, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi *pamali* pada generasi milenial

2. Mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi *pamali* pada generasi milenial

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis

1. Manfaat secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pengetahuan atau informasi ilmiah dalam perkembangan kebudayaan lokal khususnya pada budaya *pamali*.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan tentang nilai-nilai *pamali* pada generasi milenial.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal khususnya *pamali*.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi dan memahami makna-makna tentang *pamali*.
- c. Bagi peneliti lanjut, merupakan bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas judul serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Pamali*

Berbicara kearifan lokal dalam lexis ke-Indonesia-an, Indonesia merupakan bangsa yang memiliki aneka ragam budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kelompok masyarakat adat dan menjadi kekayaan nasional. Kelompok masyarakat adat sangat memercayai kebenaran nilai-nilai lokal untuk dijadikan pegangan hidup dalam menjalani kehidupan di masyarakat secara turun-temurun. Etnis Bugis adalah salah satu diantara empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Etnis ini memiliki ragam budaya sebagai bagian dari kearifan lokal (local wisdom). Seperti halnya dengan kebudayaan suku lain, pada hakikatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup suku lain seperti Makassar dan suku Mandar sehingga dapat dianggap bahwa tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia pada dasarnya bersifat universal meskipun memiliki partikularnya sesuai dengan kepercayaan dan kearifan lokal masing-masing suku.

Salah satu ungkapan tradisional dalam masyarakat Bugis yaitu adanya istilah *pamali* yang merupakan pantangan, larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. *Pamali* dalam masyarakat Bugis merupakan kontrol sosial bagi seseorang dalam bertutur kata,

berperilaku atau bahkan dalam mengambil suatu keputusan. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa tradisi *pamali* cenderung akan merasa takut terhadap akibat yang akan dihasilkan oleh *pamali* itu. Melalui penalaran, sebagian besar masyarakat akan mulai berpikir bahwa kemungkinan nenek moyang dahulu membuat *pamali* ini untuk menciptakan rasa saling menghargai di antara mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Bascom (Danandjaja, 1984), ungkapan tradisional (folklore) lisan pada umumnya memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga sosial kebudayaan, alat pendidikan anak dan masyarakat, alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Pamali memiliki kesamaan dengan istilah “tabu”, sebagaimana dalam e-KBBI yang berarti sesuatu yang dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dan sebagainya); pantangan; larangan. Adapun menurut Wundt dalam Freud, tabu adalah hukum kode tidak tertulis pada masyarakat terdahulu (Sigmund Freud, 2001). *Pamali* mengandung kata melarang sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya. Dalam perkembangannya *pamali* mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang tinggi dan dijadikan sebagai aturan tatanan kehidupan masyarakat. Banyak yang berpendapat bahwa *pamali* hanyalah mitos belaka dan hanya dibuat-buat, namun ada juga sebagian masyarakat yang mempercayai dan menerapkan dalam kehidupan kesehariannya dapat dikatakan bahwa *pamali* adalah

sebagai suatu larangan yang jika dilarang akan mendatangkan celaka (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021).

Pamali juga berperan sebagai aturan-aturan masyarakat yang mengatur segala pola hidup masyarakatnya diluar kepercayaan masyarakat terhadap agama. Tidak dapat dipastikan secara pasti kapan dan di mana *pamali* ditemukan namun keberadaan *pamali* hampir semua ada di berbagai suku di Indonesia. *Pamali* sebagai salah satu bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-cucu tidak lagi menjadi hal yang asing untuk didengar atau dibicarakan. Istilah *Pamali* sudah menyebar luas dari pedesaan sampai ke perkotaan, dari Sabang sampai Marauke. *Pamali* adalah sebuah larangan untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu yang berakibat buruk bagi diri dan lingkungannya. Jika dilanggar, biasanya berhubungan dengan rezeki, jodoh, keturunan, dan keselamatan. *Pamali* memiliki hubungan erat dengan mitos. Banyak orang tua yang sampai saat ini masih memegang teguh kepercayaan mereka tentang *pamali*.

(Ibrahim et al,2012) mengemukakan bahwa makna sesungguhnya dalam *pamali* tidak hanya makna tekstual (seperti apa hal yang dipantang dan dilarang itu) melainkan makna kontekstualnya yaitu makna yang tersimpan dibalik teks pantang larang itu. Jadi, *pamali* memiliki makna terdalam yang lebih dari sekedar makna tekstual, melainkan makna tersirat yang banyak mengandung bimbingan dan

tuntunan hidup dalam masyarakat. Makna *pamali* adalah makna yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut (makna tersirat). Secara tidak langsung, semua *pamali* yang ada dalam masyarakat mempunyai makna terdalam yang melebihi dari sekadar makna tekstual dan makna itulah yang harus didapatkan oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan larangan, sebab makna terdalam inilah substansi dari komunikasi pantangan yang ada. Makna terdalam inilah sebenarnya yang mengandung banyak bimbingan dan tuntunan hidup. (Ibrahim et al,2012) mengatakan bahwa *pamali* itu memiliki fungsi atau tidak, tergantung setiap individu bagaimana menyikapinya, bagaimana ia memandang suatu *pamali* itu. Seperti halnya yang dikatakan (Mohtar, 1977) bahwa percaya atau tidak terhadap *pamali*, kembali kepada individu itu sendiri. *Pamali* adalah larangan atau pantangan untuk berperilaku, baik verbal maupun non-verbal berdasarkan norma, adat yang berlaku dalam suatu komunitas.

B. Nilai dan Norma Sosial *Pamali*

Sebagai masyarakat yang berbudaya, tak lepas dari sangkut paut nilai dan norma. Norma masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik/buruk yang digunakan sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama. Wujud nilai, ukuran baik buruk itu mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan. Dikatakan wujud nilai, karena antara norma

dan nilai itu berhubungan erat, bahkan merupakan satu kesatuan, terutama nilai kebaikan. Norma merupakan perwujudan aktif dari nilai (Peursen, 1988). Sebagai pengertian abstrak, nilai berarti suatu keberhargaan atau suatu kualitas yang patut dimiliki seseorang. Batasan yang bercorak sosial menyatakan bahwa nilai itu merupakan kemampuan yang dapat mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat. Tiap-tiap perbuatan dikatakan mengandung nilai, apabila perbuatan itu dapat mewujudkan apa yang di inginkan bersama.

Nilai (nilai kebaikan) yang semula sifatnya abstrak berubah menjadi kenyataan dalam perbuatan manusia. Perbuatan yang mencerminkan nilai itu kemudian merupakan contoh atau pedoman perbuatan selanjutnya. Pedoman perbuatan (yang baik) itu dinamakan norma. Adanya nilai dan norma ini mampu memberi tuntunan dan sebagai pengikat. Pada perkembangannya, norma diartikan sebagai suatu ukuran patokan bagi seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku dalam masyarakat. Pengertian norma adalah tolak ukur/alat untuk mengukur benar salahnya suatu sikap dan tindakan manusia. Norma juga bisa diartikan sebagai aturan yang berisi rambu-rambu yang menggambarkan ukuran tertentu, yang di dalamnya tergantung nilai benar/salah. Norma yang berlaku dimasyarakat Indonesia ada lima yaitu, (1) norma agama, (2) norma susila, (3) norma kesopanan, (4) norma kebiasaan, dan (5) norma hukum.

Pelanggaran norma biasanya mendapatkan sanksi, tetapi bukan berupa hukuman di pengadilan. Norma di artikan sebagai petunjuk hidup bagi warga yang ada dalam masyarakat, karena norma tersebut mengandung sanksi. Pengertian norma menurut para ahli dan secara umum adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi masyarakat dalam berbuat, bertingka laku dan berinteraksi antara manusia sehingga terbentuk masyarakat yang tertib, teratur dan aman. Pengertian norma lainnya adalah tatanan dan pedoman perilaku yang diciptakan manusia sebagai masyarakat sosial untuk melangsungkan kehidupan bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat.

Pamali memiliki nilai-nilai atau makna dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Una (dalam Thoha, 1996) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang menggerakkan seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Bila dilihat dari unsur adat, adat berasal dari bahasa arab yang artinya menghaluskan perbuatan, perlakuan, yang membuat kebaikan dengan orang lain secara harfiah menurut (Aryono Soeyono, 1985) adat adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan masyarakat mengenai nilai-nilai budaya norma-norma dan aturan-aturan saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa *Pamali* memiliki nilai secara religius dan adat untuk menghaluskan perbuatan dan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa *Pamali* memiliki makna untuk mengatur moral dan etika masyarakat untuk lingkungan dan kehidupan sosial. Beberapa *Pamali* yang dibuat sebenarnya memiliki tujuan masing-masing. Kebanyakan *Pamali* tersebut bertujuan agar manusia dapat menjaga norma, menjaga kelestarian lingkungannya, bersikap sopan kepada orang lain, terutama yang lebih tua; berlaku etis di kalangan masyarakat, atau untuk mengajarkan anak-anak agar dapat belajar mendengarkan ucapan orang tua dan tidak melanggar larangan mereka. Selain itu, beberapa *Pamali* juga dibuat berdasarkan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap takhayul, misalnya dengan menganggap suatu pertanda memiliki arti tersendiri, atau ketakutan terhadap sesuatu yang dianggap keramat (zulfa et al, 2011).

Berikut merupakan contoh penerapan nilai dan norma sosial dalam *pamali*, yaitu:

a. Norma Agama dan Nilai Kebenaran

Norma Agama dalam *pamali* juga mengandung nilai kebenaran, dimana dalam larangan-larangan yang berkaitan dengan ajaran agama yang bertujuan untuk memperhalus perbuatan dan dengan berbuat kebaikan. Misalnya pada ungkapan “Jangan tidur pada waktu magrib nanti bisa gila”

Logikanya: sore hari menjelang magrib adalah waktu yang tanggung untuk tidur. Sehingga apabila seseorang tidur di waktu tersebut, ditakutkan pada malam harinya akan mengalami kesulitan untuk tidur.

Makna menurut agama: menurut keterangan ulama salaf di lihat dari segi kesehatan pada zaman dahulu di kalangan bangsa Arab dan para tabib terdahulu, mengatakan bahwa tidur sesudah Ashar itu tidak sehat dan bisa membahayakan fisik maka mereka memakruhkan orang-orang tidur sesudah Ashar agar badannya tidak sakit.

b. Norma Kesopanan dan Nilai Kebajikan

Norma Kesopanan dan Nilai Kebajikan yang terkandung dalam *pamali* bertujuan agar masyarakat dapat menjaga norma, menjaga kelestarian lingkungannya, bersikap sopan kepada orang lain, berlaku etis di kalangan masyarakat. Misalnya pada ungkapan “jangan makan sambil berjalan karena bisa menjadi binatang”. Jika dikaitkan dengan norma kesopanan hal tersebut memang rasional bahwa yang pertama adalah makan sambil berjalan memang tidak sopan, dan makan sambil berjalan juga tidak akan menimbulkan rasa kenyang.

Pamali dimaksudkan untuk menanamkan kedisiplinan, kamandirian, dan bekal etika atau moralitas. *Pamali* sebagai perangkat norma yang berfungsi mengatur dan mengendalikan serta memberi

arah setiap tindakan dan perbuatan manusia. Di kalangan penduduk masih banyak terdapat kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk *pamali* atau pantangan. *Pamali* yang berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak atau melakukan suatu kegiatan.

C. Konsep Generasi Milenial

Perubahan yang terjadi baik pada tatanan sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya seiring dengan berkembangnya zaman, menuntut manusia untuk mampu beradaptasi pada setiap perubahan yang ada. Perkembangan manusia dari generasi ke generasi yang didirungi dengan modernisasi mengakibatkan timbulnya karakter yang berbeda dari satu generasi ke generasi yang lain. Perubahan yang signifikan pada setiap generasi membawa ciri khas yang berpengaruh bagi kondisi generasi di masa yang akan datang. Perubahan yang positif maupun negatif tergantung dari generasi muda yang lahir pada periode yang dialami. Salah satu generasi yang paling banyak dibicarakan saat ini adalah generasi milenial, sebab generasi ini mengalami proses transisi sebagai akibat terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Generasi milenial merupakan bagian dari perkembangan dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan yang berjalan sangat cepat. Istilah generasi

milenial sendiri ditemukan oleh seorang peneliti ahli demografis bernama William Strauss dan Neil Howe. Generasi milenial dikenal juga dengan sebutan generasi Y yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi yang muncul setelah generasi ini adalah generasi Z (Faiza et al, 2018).

a. Karakteristik Generasi Milenial

Ungkapan generasi milenial atau millennium mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada tahun 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming Lyons (dalam Putra, 2016). Lyons juga menjelaskan karakteristik generasi milenial yaitu:

- 1) Karakteristik dari masing-masing individu generasi milenial berbeda satu sama lain tergantung lingkungan tempat ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya,
- 2) Pola komunikasi generasi milenial sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya,
- 3) Generasi milenial merupakan pemakai media sosial yang fanatik serta kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi,

- 4) Generasi milenial lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya,
- 5) Generasi milenial memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan

Generasi milenial memiliki kecenderungan yang berbeda dari generasi sebelumnya, namun di samping itu generasi milenial memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dikelola dengan baik agar dapat menjadi generasi yang maju. Kelebihan dari generasi milenial secara umum adalah (1) Mampu bersaing dan berinovasi, (2) Fleksibel dalam menghadapi perubahan, (3) Mandiri dan mampu berfikir kritis. Namun, dibalik segudang kelebihan yang dimiliki, terdapat beberapa kelemahan dari generasi yang sangat bergantung pada teknologi ini yaitu (1) Labil, (2) Semaunya sendiri, (3) Mudah terbawa arus yang belum tentu positif serta (4) Kurang pandai mengatur keuangan.

b. Pola Pikir Generasi Milenial

Generasi millinial memiliki pola pikir yang sangat khas. Pola pikir yang khas ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi pada zamannya, yang memungkinkan hubungan yang lebih luas. Namun, menurut (Lyons, 2004) ciri-ciri generai milenial masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, keadaan sosial keluarganya.

Generasi millinial memiliki pola komunikasi yang sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya. Secara umum, pola pikir generasi milenial sangat terbuka dan menghargai perbedaan, lebih memilih kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan daripada menerima perintah, serta pragmatis dalam menyelesaikan persoalan (Lanscater, 2002).

Generasi ini lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, memiliki perhatian yang lebih pada kekayaan, kreatif, inovatif, menyukai sesuatu yang praktis dan instan. Akses yang luas terkait teknologi dan informasi memungkinkan generasi ini memiliki wawasan yang luas. Berbagai informasi dari belahan dunia yang notabene sangat bervariasi, menyebabkan pola pikir mereka terbiasa dengan adanya perbedaan. Perbedaan dianggap sebagai keragaman yang patut diapresiasi dan ditolerir sebagai bentuk saling menghargai. Semakin luas informasi yang didapat, semakin terbuka dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Generasi milenial tidak lagi tertarik dengan pekerjaan dengan strukstural yang rapat. Karena sistem kerja tersebut menuntut ketaatan yang tinggi dan pembatasan terhadap improvisasi. Padahal generasi ini telah terbiasa dengan aliran ide dan wawasan yang luas. Karena itu, generasi ini lebih menyukai pekerjaan yang memungkinkan menyalurkan ide, Kerjasama.

Perkembangan zaman yang sangat pesat, generasi milenial sangat mudah larut dengan kondisi yang ada. Mereka akan mudah terseret arus baik yang menimbulkan dampak negatif maupun positif. Untuk itu, diperlukan tumpuan yang kokoh bagi mereka sebagai salah satu modal yang kuat untuk tetap berada pada jalur kebenaran yaitu budi pekerti dan kepribadian yang luhur. Berpegang teguh pada setiap norma yang sudah ada sangat diperlukan bagi generasi milenial untuk dapat membentengi diri mereka dari paparan konten negatif yang dapat merusak moral. Mereka dikenal sebagai generasi yang terlalu serius dalam menanggapi setiap berita, opini, dan pembicaraan orang lain.

D. Konsep Mahasiswa dan Eksistensi

Menurut (Siswoyo, 2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Karakteristik mahasiswa

secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada di dalam perasaan.

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul. memiliki keberadaan aktual *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian, Pertama, Eksistensi adalah apa yang ada, Kedua, Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, Ketiga, Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, dan Keempat Eksistensi adalah kesempurnaan. Menurut (Sjafirah et al, 2016), eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita.

Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling ini membuktikan bahwa keberadaan itu diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya” (Idrus, 1996). Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Namun, dalam penelitian ini eksistensi yang akan dilihat dari sudut pandang *pamali* pada generasi milenial khususnya pada lingkup Universitas Hasanuddin. Melihat *pamali* sebagai salah satu

bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan, tidak lagi menjadi hal yang asing untuk didengar atau dibicarakan. Dengan melestarikan budaya yang ada menjadi salah satu alasan untuk eksistensi *pamali* tersebut tetap ada. Tapi, tidak menutup kemungkinan keberadaannya akan tergerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Konsep dan Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (a claim) dan juga sebuah sudut pandang (a viewpoint) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

Konstruksi sosial adalah sebuah teori sosiologi yang menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai melalui interaksi dan negosiasi antar individu dan kelompok dalam suatu komunitas. Teori ini berfokus pada bagaimana manusia secara aktif membangun makna dan realitas sosial melalui proses sosial dan intersubjektif.

Berikut merupakan aspek penting konstruksi sosial:

1. Realitas sosial tidak objektif

Realitas sosial bukanlah sesuatu yang sudah ada dan bersifat objektif, melainkan dibentuk dan dimaknai oleh manusia melalui interaksi sosial

2. Pengetahuan dan makna

Pengetahuan dan makna tentang realitas sosial tidak ditransmisikan secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu dan kelompok melalui interaksi sosial

3. Interaksi dan negosiasi

Interaksi dan negosiasi antar individu dan kelompok memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemaknaan realitas sosial.

4. Bahasa dan simbol

Bahasa dan simbol digunakan untuk mengkomunikasikan dan menegosiasikan makna tentang realitas sosial

5. Kekuasaan dan ideologi

Kekuasaan dan ideologi dapat memengaruhi bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai.

Konstruksi sosial adalah sebuah teori yang menawarkan cara pandang baru untuk memahami bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai. Teori ini memiliki berbagai implikasi untuk memahami berbagai fenomena sosial, seperti gender, ras, kelas sosial, dan budaya. Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif.

Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses

eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru, sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. (Poloma, 2004).

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kehirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada di luar diri manusia. Sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena

adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

b. Proses Sosial Momen Objektivasi

Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio-kultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang sui generis, unik. Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif.

Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua cirri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

c. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga

berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau bisa saja dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Lukhmann. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Thomas Lukhmann karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti hendak melakukan pengkajian secara mendalam terhadap budaya *pamali* dalam penerapan nilai dan norma sosial generasi milenial. *Pamali* sebagai konstruksi sosial berhubungan dengan realitas, didalamnya terdapat proses tindakan dan interaksi sesama manusia yang menciptakan realitas yang terjadi dimasyarakat.

Perbedaan pendapat yang ada di masyarakat menunjukkan kemungkinan adanya variasi dalam mematuhi *pamali* atau bahkan pola tindakan dalam menafsirkan *pamali*. Kontruksi sosial terkesan nyata karena realitas itu diciptakan oleh manusia sendiri. Untuk itu, *pamali* ini terkadang tidak masuk akal untuk di pikirkan, karena yang dilarang menurut adat kebiasaan masyarakat yang menurut mereka ada kalanya benar dan ada kala juga tidak benar. Tapi karena *pamali* ini sudah terkontuksi sejak nenek moyang dan merupakan warisan leluhur bagi kebanyakan masyarakat, karenanya *pamali* menjadi kebiasaan.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang dianggap relevan atau berkesinambungan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama oleh Arni Enggelina Ello (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Konstruksi Sosial Dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya *Pamali* (Studi Fenomenologi Di Suku Bani Kelurahan Tubuhu’e Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara)” Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dalam penelitian Arni Enggelina ini menunjukkan bahwa *Pamali* dari Suku Bani merupakan salah satu aturan yang bermakna. Makna *Pamali* tersebut berdasarkan sudut pandang dari konstruksi sosial menggambarkan tradisi lisan *Pamali* ini sudah terkonstruksi dulu kala dan merupakan warisan leluhur mereka. Keinginan

untuk mempertahankan rasa superioritas terhadap pendidikan moral yang ditanamkan oleh nenek moyang itulah yang mendorong masyarakat Suku Bani untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi lisan budaya *pamali* agar generasi penerus mereka tetap mengikuti jejak mereka. Persamaan dari penelitian Arni Enggelina dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konstruksi sosial *pamali*. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Peneliti sebelumnya menjadikan Suku Bani Keluهران Tubuhu'e Kecamatan Kota Kafemenanu Kabupate Timor Tengah sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan Generasi milenial sebagai objek kajian.

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Resmi Putri (2018) dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Pamali* Sebagai *Social Control* Pemuda Kampung Cireundeu" Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 24 jenis *pamali* yang ada di Kampung Cireundeu dapat berperan sebagai *social control* (pengendalian sosial) pemuda, dimana *pamali* masuk ke dalam jenis pengendalian sosial preventif (pencegahan). Internalisasi nilai *pamali* terhadap pemuda berjalan baik, dengan melewati tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi, kemudian terdapat empat faktor mengapa pemuda tidak melanggar *pamali* tersebut, pertama attachment (kasih sayang), commitment (kesepakatan), involvement (partisipasi diri) dan juga believe (kepercayaan). Adanya kesadaran dari

orang tua dan juga tokoh masyarakat untuk terus memberitahu dan menanamkan *pamali* agar tidak hilang. Persamaan dari penelitian Resmi Putri dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat dalam *Pamali*. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Peneliti sebelumnya menjadikan Pemuda Kampung Cireundeu sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan Generasi milenial sebagai objek kajian.

Ketiga, adalah adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2018) dengan judul penelitian “Bentuk, makna dan fungsi *pamali* pada perilaku masyarakat pesisir kabupaten Maros”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kausalitas pesan *pamali* terhadap nilai lokal pada perilaku masyarakat pesisir kabupaten Maros dengan mengklasifikasikan unsur yang menjadi sebab terjadinya penerapan pesan *pamali* dan akibat dari tidak diterapkannya pesan *pamali* tersebut. Unsur yang menjadi sebab diterapkannya pesan *pamali* terjadi karena pesan *pamali* merupakan warisan dari orang tua yang harus dijaga, pesan *pamali* diteruskan ke keturunan sebagai upaya pelestarian budaya, serta adanya kebiasaan masyarakat pesisir untuk menggunakannya, hal ini dikarenakan untuk menghindari hal-hal yang dianggap dapat membawa bahaya dan kegagalan dalam proses mata pencaharian para masyarakat pesisir. Sekaitan dengan hal itu, apabila tidak dilakukan atau menerapkan pesan *pamali* maka akan berakibat

buruk dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada masyarakat pesisir nelayan. Tentunya dengan perilaku menerapkan paseng *pamali* terintegrasi dengan nilai kearifan lokal. Persamaan dari penelitian Ramli dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang budaya *pamali* dalam penerapan nilai-nilainya dalam masyarakat. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ramli ini menjadikan masyarakat Maros sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan Generasi milenial sebagai objek kajian.

Keempat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Abu Hanif Muhammad (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh *Pamali* Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *pamali* merupakan suatu instrumen yang berisi tentang aturan dan larangan yang telah diajarkan kepada masyarakat generasi Z sejak dini oleh orangtuanya. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa pemberlakuan *pamali* sejak dini tidak mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *pamali* tidak mempengaruhi kehidupan sosial dari masyarakat generasi Z. *Pamali* sudah ada di masyarakat sejak zaman dahulu. *Pamali* merupakan norma adat yang tidak tertulis. Norma tidak tertulis terbentuk karena sebuah kebiasaan. Norma tidak tertulis ini dilaksanakan atas kesadaran setiap individu untuk mewujudkan ketertiban. *Pamali* tetap menjadi

warisan budaya dari leluhur yang tetap diajarkan kepada masyarakat sejak dini. Walaupun *pamali* memiliki pengaruh yang hampir nihil terhadap kehidupan sosial berdasarkan pandangan dari masyarakat generasi Z *pamali* ini nyatanya efektif dalam menciptakan suatu nilai dan norma yang aman dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *pamali* memiliki korelasi yang kuat terhadap tumbuhnya nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Persamaan dari penelitian Abu Hanif dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai dan norma dalam *pamali*. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Hanif ini menjadikan Generasi Z sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan Generasi milenial sebagai objek kajian.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, maka dapat dilihat matriks dibawah ini:

Tabel 2.2
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Temuan	Perbedaan
1.	Arni Enggelina Ello (2019)	Analisis Konstruksi Sosial Dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya <i>Pamali</i> (Studi Fenomenologi Di Suku Bani Kelurahan Tubuhu'e Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara)	Hasil dalam penelitian Arni Enggelina ini menunjukkan bahwa <i>Pamali</i> dari Suku Bani merupakan salah satu aturan yang bermakna. Makna <i>Pamali</i> tersebut berdasarkan sudut pandang dari konstruksi sosial menggambarkan tradisi lisan <i>Pamali</i> ini sudah terkonstruksi dulu kala dan merupakan warisan leluhur mereka.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian tersebut, meski demikian penelitian ini tidak mengkaji lebih mendalam terkait pemaknaan tradisi lisan yang ada dalam budaya <i>pamali</i> .
2.	Resmi Putri (2018)	Internalisasi Nilai-Nilai <i>Pamali</i> Sebagai <i>Social Control</i> Pemuda Kampung Cireundeu	Penelitian ini menunjukkan Internalisasi nilai <i>pamali</i> berjalan baik, Adanya kesadaran dari orang tua dan juga tokoh masyarakat untuk terus memberitahu dan menanamkan <i>pamali</i> agar tidak hilang.	Kajian ini lebih mengkaji tentang nilai dan norma sosial yang ada dalam <i>pamali</i> serta penerapannya bagi generasi milenial.
3.	Ramli (2018)	Bentuk, makna dan fungsi <i>pamali</i> pada perilaku masyarakat pesisir kabupaten Maros	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kausalitas pesan <i>pamali</i> terhadap nilai lokal pada perilaku masyarakat pesisir kabupaten Maros dengan	Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian tersebut adalah objek kajian serta hasil yang diharapkan.

			mengklasifikasikan unsur yang menjadi sebab terjadinya penerapan pesan <i>pamali</i> dan akibat dari tidak diterapkannya pesan <i>pamali</i> tersebut.	
4.	Abu Hanif Muhammad Syarubany (2021)	Pengaruh <i>Pamali</i> Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan masih eksisnya <i>pamali</i> di masyarakat dan adanya korelasi positif antara <i>pamali</i> dengan nilai dan norma yang dilihat dari segi implementasinya dalam kehidupan.	Kajian ini lebih mengkaji bagaimana <i>pamali</i> itu terkonstruksi serta penerapan nilai dan normanya pada generasi milenial.

Penelitian di atas menunjukkan relevansi dengan penelitian yang dimaksudkan. Meski demikian, poin penting yang membedakan adalah objek kajian dan hasil yang diharapkan. Poin yang lebih khusus lagi adalah penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial *pamali* pada generasi milenial yang di nilai masih jarang dilakukan penelitian sebelumnya, khususnya di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini mendalami sejauh mana konstruksi sosial *pamali* serta eksistensinya di kalangan generasi milenial. Setelah peneliti observasi awal, istilah *pamali* ini masih sering terdengar dan diperbincangkan di kalangan generasi milenial khususnya di lingkup Universitas Hsanuddin ini.

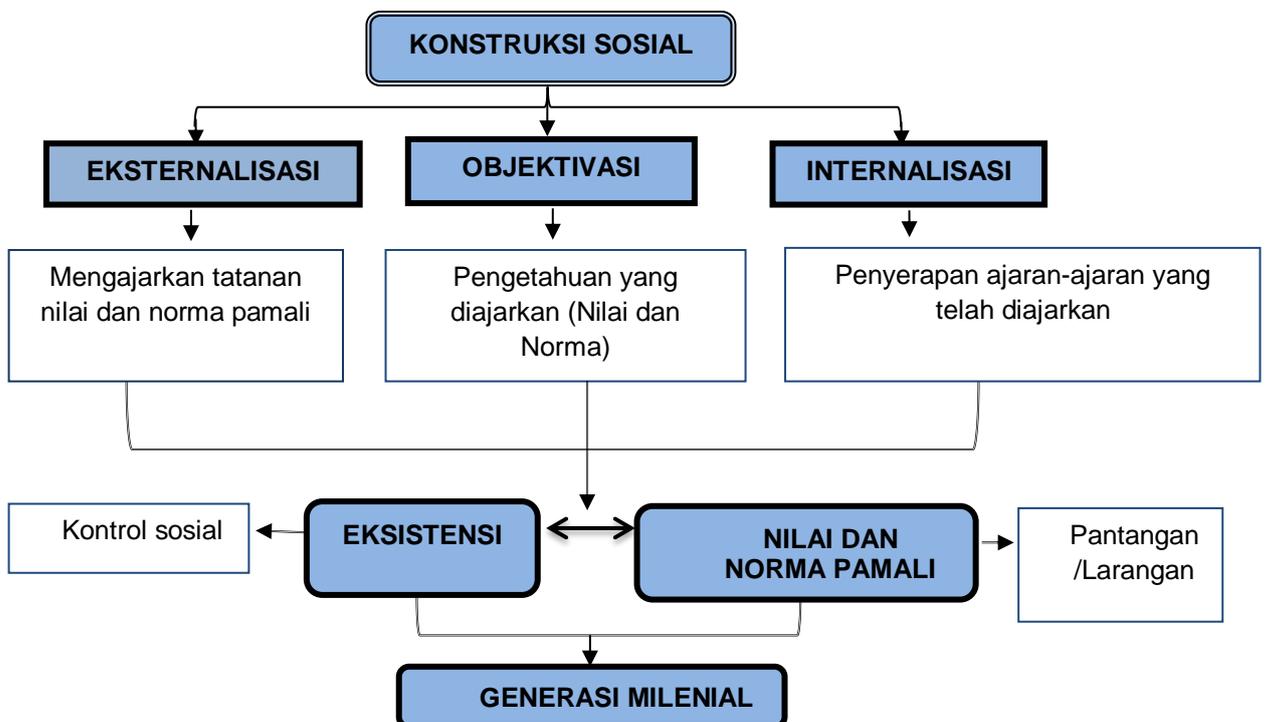
Dengan dasar ini, maka penelitian tentang konstruksi sosial *pamali* pada generasi milenial ini menjadi penting dan perlu ditelaah kembali.

G. Kerangka Konsep

Memperhatikan uraian pada kajian pustaka, ada beberapa hal yang dijadikan acuan dalam penulisan ini dengan berdasarkan pembahasan teoritis pada bagian sebelumnya. Adapun landasan berpikir yang akan dijadikan pegangan dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial *pamali* dalam kehidupan generasi milenial serta eksistensi *pamali* di kalangan generasi milenial.

Pada penelitian ini peneliti menitikberatkan pada kajian konstruksi sosial *pamali* serta eksistensinya dalam kehidupan generasi milenial.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Pada kerangka konsep diatas, proses eksternalisasi berupa pengajaran mengenai tatanan nilai dan norma yang ada di dalam *pamali*, pengajaran tersebut dapat dilakukan oleh generasi tua atau para leluhur. Setelah proses eksternalisasi, generasi penerus akan memahami nilai dan norma yang ada dalam *pamali*, inilah yang di istilahkan dengan Objektivasi. Kemudian proses berlanjut pada internalisasi. Generasi penerus dalam hal ini adalah generasi milenial memahami dan menyerap nilai dan norma dalam *pamali* yang telah diajarkan. Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang membentuk nilai-nilai dan norma yang ada dalam *pamali* yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk pantangan atau larangan.

Generasi milenial masih percaya bahkan menerapkan *pamali* dalam kehidupannya karena mereka menganggap *pamali* berfungsi sebagai kontrol sosial. Generasi milenial ini tetap menjalankan dan menerapkan anjuran-anjuran terkait larangan atau pantangan yang berisi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam *pamali*. Mereka percaya bahwa ajaran-ajaran yang sudah ada sejak zaman leluhur mereka harus tetap di patuhi hingga kini. Karena di dalam *pamali* terdapat makna tak tersirat yang berisi prinsip-prinsip yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. *Pamali* bagi generasi milenial lebih dilihat sebagai nilai moral, identitas budaya, dan pilihan pribadi.